



PENERAPAN SISTEM PERKANDANGAN PADA USAHA TERNAK BABI DI WAYARI, NEGERI SULI, KECAMATAN SALAHUTU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

(Housing System in Pig Farming in Wayari, Suli Village, Salahutu Sub-District, Central Maluku Regency)

Godlief Joseph

*Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon. Kode Pos: 97233*

E-mail Koresponden: godliefjoseph@gmail.com

ABSTRAK

Ternak Babi merupakan hewan yang telah lama dipelihara dan dikembangkan untuk tujuan memenuhi kebutuhan akan daging bagi umat manusia. Usaha peternakan babi yang ada di masyarakat khususnya di Wayari, Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah adalah masih bersifat tradisional. Ternak babi yang dipelihara umumnya tidak mempunyai peralatan kandang yang baik dan pakan yang diberikan hanya sisa-sisa makanan dan limbah pertanian seadanya. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para peternak babi. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah peternak dapat menjalankan usahanya dengan baik terutama pada sistem pemberian pakan dan sistem perkandangan serta perlengkapan kandang yang memenuhi syarat. Peternak mempunyai respons yang positif karena hal ini merupakan suatu yang baik bagi mereka. Peternak juga sudah menyadari bahwa dalam pemberian pakan untuk ternak babi perlu diberikan pakan tambahan berupa dedak sehingga dapat meningkatkan nilai gizi dari ransum yang diberikan. Peternak juga sudah mampu membuat kandang pemisah (*guard rail*) sehingga dapat mengurangi tingkat kematian anak babi pra sapih karena tertindih oleh induknya. Disarankan agar perlu pendampingan secara berkelanjutan dalam bentuk pelatihan pembuatan kandang pemisah, alas kandang serta pemanas untuk anak babi yang baru lahir untuk menekan kematian anak babi pra sapih.

Kata Kunci: Pengabdian, sistem perkandangan, ternak babi.

ABSTRACT

Pigs are animals that have long been kept and developed for the purpose of meeting humanity's need for meat. Pig farming businesses in the community, especially in Wayari, Negeri Suli, Salahutu District, Central Maluku Regency, are still traditional. Pigs that are kept generally do not have good cage equipment and the feed they are given is only food scraps and agricultural waste. The aim of this service is to increase the knowledge and skills of pig farmers. Meanwhile, the benefit to be achieved is that farmers can run their business well, especially with a feeding system and housing system as well as cage equipment that meets the requirements. Breeders have a positive response because this is something that is good for them. Farmers have also realized that when feeding pigs it is necessary to provide additional feed in the form of bran so that it can increase the nutritional value of the rations given. Farmers have also been able to make guard rails so that they can reduce the death rate of pre-weaning piglets due to being crushed by their mothers. It is recommended that ongoing assistance is needed in the form of training in making separation cages, cage mats and heaters for newborn piglets to reduce the death of pre-weaning piglets.

Keywords: *Community services, housing system, pigs.*

LATAR BELAKANG

Ternak babi adalah ternak monogastrik dan bersifat prolific (banyak anak tiap kelahiran), pertumbuhannya cepat dan dalam umur enam bulan sudah dapat dipasarkan. Selain itu babi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang perkembangannya sangat mengagumkan dan mempunyai

berbagai keunggulan dibandingkan dengan ternak lain dan ternak babi efisien dalam mengkonversi berbagai sisa pertanian dan restoran menjadi daging oleh sebab itu memerlukan pakan yang mempunyai protein, energi, mineral dan vitamin yang tinggi (Parakkasi, 1983). Lama hidup babi berkisar antara 20 – 25 tahun, dengan lama produksi ekonomis 3 – 4 tahun.

Usaha peternakan babi di Indonesia telah lama dikenal masyarakat. Agar usaha ini dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pemiliknya maka perlu diperhatikan beberapa hal yang menyangkut Manajemen pemeliharaan ternak babi. Melalui pengamatan dan penelitian yang cukup panjang dalam kehidupan manusia, ternyata babi merupakan hewan yang memenuhi syarat dapat cepat berkembang biak dan dapat menghasilkan daging yang lebih dari memadai bila dikelola secara baik berdasarkan tatalaksana peternakan yang mapan, sesuai dengan perkembangan ilmu beternak hasil pengalaman dan penelitian yang telah berjalan ribuan tahun. Keunggulan babi sebagai ternak potong untuk penyediaan daging babi manusia telah diakui seluruh dunia.

Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan peternak dalam mengendalikan peranan faktor-faktor penentu dalam usaha mengeksploitasi sifat tersebut. Pada skala usaha kecil, maka usaha peternakan babi merupakan komponen usaha pertanian tanaman pangan atau usaha lain dan peternakan babi hanyalah sebagai usaha sambilan. Sedangkan pada skala usaha besar, tujuan ekonomi semakin menonjol oleh karena itu prinsip ekonomi semakin diintensifkan, sehingga pertimbangan akan pengaruh faktor internal maupun eksternal akan semakin intensif.

Ternak babi sangat sensitif terhadap pengaruh makanan yang tidak mencukupi dan terhadap tatalaksanaan pemeliharaan yang kurang berhubung karena pertumbuhan yang luar biasa cepatnya dan oleh karena itu menuntut kebutuhan makanan yang bermutu tinggi. Ternak babi mempunyai pertambahan berat badan atau pertumbuhan yang lebih tinggi dengan pemberian takaran makanan tertentu jika dibandingkan dengan ternak lain, kecuali ayam broiler yang dipelihara dengan cermat, juga kalori yang berasal dari makanan yang dikandung di dalam bagian – bagian yang dapat dimakan dari ternak babi lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari jenis ternak lain dengan pemberian takaran zat makanan yang sama (Sihombing, 2006). Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam suatu usaha peternakan babi adalah tenaga yang terampil dalam mengelola usaha tersebut (Murtidjo, 1990).

Populasi ternak babi secara nasional sejak tahun 2017 hingga 2022 mengalami penurunan yaitu 8.260.995 menjadi 7.280.310. Sebaliknya populasi ternak babi di Maluku mengalami peningkatan yakni

79.904 pada tahun 2017 meningkat menjadi 94.599 di tahun 2022, (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa potensi usaha peternakan babi di Maluku cukup baik.

Negeri Suli, Kecamatan Salahutu merupakan salah satu Desa di wilayah Kabupaten Maluku Tengah dengan Pusat Pemerintahannya berada di Masohi, Pulau Seram, namun keberadaan desa tersebut berada di Pulau Ambon. Desa Suli memiliki luas wilayah sekitar 6.500 ha, dengan lahan potensial seluas 15,2 ha dan lahan produktif seluas 20 ha. Desa Suli juga mempunyai 12 kelompok tani ternak dan di dalamnya terdapat 3 kelompok peternakan babi dengan jumlah anggota 15-16 orang peternak.



Gambar 1. Kondisi peternakan babi pada Kelompok Mitra di Wayari, Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Sistem pemeliharaan ternak babi masih bersifat tradisional dengan hanya mengandalkan limbah pertanian seadanya saja. Hal ini juga membuat performans reproduksi ternak babi rendah karena produktivitas ternak babi masih belum optimal (Geisert dan Schmitt, 2022).

Semua peternak babi umumnya sudah memiliki kandang namun sistem pembuangan limbahnya masih belum ditata dengan baik dan umumnya dibuang langsung ke sungai.

Permasalahan yang dihadapi oleh para peternak babi di Wayari ini adalah belum tersedianya peralatan kandang yang memadai seperti kandang pemisah (*guard rail*) sehingga dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar karena banyak anak babi yang mati karena tertindis oleh induknya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Wayari, Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 14 September 2023 dengan melibatkan 22 peternak babi, dosen dan mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian Unpatti. Pada kegiatan ini diberikan penyuluhan tentang cara beternak babi yang baik untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Pengetahuan tentang cara beternak yang baik merupakan salah satu faktor penting disamping faktor ketrampilan dan sikap petani peternak agar dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, dimulai dulu dengan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang peternak/stakeholder untuk membicarakan beberapa hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap masalah yang dihadapi oleh peternak babi di Wayari, Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah secara lebih rinci dan bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut serta melakukan evaluasi terhadap usaha mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan para peternak babi di Wayari, Negeri Suli ini mendapatkan hasil bahwa semua peternak (100%) telah memiliki kandang. Hal ini disebabkan karena para peternak telah mengetahui dan menyadari begitu besar manfaat kandang, baik terhadap ternaknya maupun bagi peternaknya. Adanya kandang membuat para peternak lebih mudah untuk melakukan pengontrolan terhadap pemberian makanan, pengawasan terhadap pertumbuhan serta kemungkinan adanya gejala penyakit ataupun hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keamanan seperti pencurian atau gangguan binatang buas.

Hasil pantauan di lapangan menunjukkan bahwa kandang yang dibangun juga telah memenuhi persyaratan kandang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Kandang dibangun dengan model terbuka di bagian atas dinding kandang supaya terjadi pertukaran udara yang cukup baik dan ternak babi juga mendapat cukup sinar matahari. Lantai kandang dibuat dari semen, agak kasar dan tidak terlalu licin serta agak miring. Hal ini dimaksudkan agar ternak babi tidak sering jatuh karena terpelele dan pada waktu membersihkan kandang, kotoran dari dalam kandang dapat langsung mengalir keluar dari kandang. Atap kandang terbuat dari seng dan dinding kandang sebagai pemisah, terbuat dari semen sehingga ternak babi merasa sangat nyaman.

Dinding, atap dan lantai merupakan isolasi (pembatas) terhadap lingkungan, terutama untuk menjaga kestabilan udara di dalam kandang. Kandang yang dilengkapi dengan pembatas ini banyak manfaatnya (Blakely dan Blade, 1991)

Dinding kandang sebagai salah satu pembatas (isolasi) berguna untuk:

- Menahan angin langsung dari luar.
- Menahan keluarnya panas yang dihasilkan oleh tubuh hewan.
- Menghindarkan adanya babi yang keluar dari kandang atau saling bermusuhan, apalagi yang mempunyai sifat kanibalis.

Mengingat ternak babi sangat sensitive terhadap udara panas ataupun udara yang sangat lembab, maka sekeliling kandang harus dilengkapi dinding semi terbuka. Dinding semacam ini di waktu siang akan menjamin udara dalam kandang tetap segar, sebab sirkulasi udara akan cukup lancar. Dan sebaliknya di waktu malam tidak begitu kedinginan karena babi bisa terbaring dan terlindungi oleh dinding. Namun kesemuanya ini pengaturannya tergantung kepada babi yang akan ditempatkan di dalam kandang. Misalnya untuk babi yang beratnya lebih dari 50 kg, dinding kandang bisa diatur sedemikian rupa sehingga temperature dalam kandang bisa mencapai sekitar 18° C, sedangkan babi yang beratnya kurang dari 50 kg temperatur diatur kurang lebih 23° C dan untuk anak-anak babi memerlukan temperatur 27° C. Oleh karena itu ukuran tinggi dinding bisa diatur. Untuk penggemukan setinggi 1 m, untuk induk setinggi 1,2 m. Bangunan dinding kadang harus kuat dan mudah dibersihkan. Bahan bisa dibuat dari papan, anyaman bambu, tembok.

Atap sebagai pembatasan di bagian atas, berguna untuk :

- Menghindarkan air hujan dan terik matahari.
- Menjaga kehangatan di dalam kandang pada waktu dingin.

Jadi fungsi atap sebagai batas bagian atas, kecuali berguna untuk menahan air hujan dan tering sinar matahari juga sangat bermanfaat untuk menahan panas yang dihasilkan oleh tubuh hewan itu. Tanpa atap, di waktu malam panas di dalam kandang akan keluar lewat atas. Atap tersebut hendaknya dibuat meluncur ke belakang, sehingga air hujan tidak banyak masuk ke dalam kandang. Untuk atap bisa digunakan genteng, asbes, dahan kelapa ataupun alang-alang. Baik konstruksi dinding maupun atap, keduanya ada kaitannya dengan ventilasi alam. Maka dari itu perlu dipertimbangkan adanya konstruksi antara dinding dan atap yang tepat, sehingga waktu panas keadaan udara dalam kandang tetap segar dan di waktu hujan tidak banyak air masuk.

Lantai kandang berguna untuk :

- Menghindarkan kelembaban dari dalam tanah.
- Batas antara tanah.

Babi memiliki sifat banyak berbaring, terutama pada babi fattening (80% dari waktunya hanya dipergunakan untuk berbaring), maka lantai harus dibuat selalu bersih, hangat dan nyaman. Untuk menciptakan keadaan ini, lantai harus keras, dibuat dari bahan-bahan seperti aspal dan pasir, campuran batu merah atau batu kali, pasir dengan plesteran semen. Lantai ini dibuat agak miring sehingga air

kencing atau air pembersih lekas bisa mengalir ke saluran pembuangan kotoran dan tidak mengganggu kebersihan kandang, dan kekeringan lantai lebih terjamin. Bagi perusahaan-perusahaan yang telah maju seperti di luar negeri, kandang tersebut dilengkapi dengan isolasi pada dinding maupun pada atapnya. Tapi di Indonesia yang terletak di daerah tropis ini atap dan dinding serta lantai dibuat seperti yang dijelaskan diatas.

Konstruksi kandang yang akan dibangun hendaknya dipikirkan agar sinar matahari pagi bisa masuk ke dalam kandang. Sebab sinar matahari pagi tidak begitu panas dan banyak mengandung sinar ultraviolet. Sinar pagi ini sangat penting karena berguna untuk :

- Untuk membantu proses pembentukan vitamin D.
- Sebagai desinfektan
- Mempercepat pengeringan kandang sehabis dibersihkan dengan air.

Salah satu yang mendapat perhatian serius dari tim PKM ini adalah kandang induk yang dirancang khusus untuk kenyamanan bagi induk babi sekaligus nyaman bagi anak-anak yang dilahirkan sehingga anak-anak babi ini bisa mendapat kesempatan untuk hidup. Kandang ini perlu dilengkapi dengan kandang pemisah (guard rail) yang terletak di dalam kandang guna mencegah babi kecil mati tertindih (Williamson dan Payne, 1993).

Menariknya hasil diskusi kelompok terfokus menunjukkan bahwa semua peternak (100%) mengetahui cara pembuatan kandang pemisah dan sebagian besar mengetahui manfaat dari kandang pemisah ini. Namun pantauan di lapangan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sebagian besar peternak babi tidak memiliki kandang pemisah sehingga tingkat kematian anaknya tinggi sekali. Hal ini diduga bahwa pengetahuan mereka ini diperoleh dari pengalaman mereka beberapa tahun yang lalu ketika mereka mulai berusaha peternakan babi. Selain itu juga mereka bisa memperoleh dari materi penyuluhan yang diberikan.

Dengan demikian luaran yang dicapai dari kegiatan PKM dalam bentuk penyuluhan tentang sistem perkandangan pada ternak babi di Wayari, negeri Suli Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah ini adalah peserta memahami secara baik materi penyuluhan yang diberikan. Pada sesi tanya jawab sebagai bentuk evaluasi dari materi yang telah disampaikan menunjukkan adanya respons yang baik dari peserta baik dalam bentuk pertanyaan maupun jawaban yang diberikan.

Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penyuluhan ini juga telah terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang sistem perkandangan pada pemeliharaan ternak babi yang baik dan benar. Karena sebelumnya para peternak belum menyadari pentingnya kandang pemisah (guard rail), tetapi sekarang mereka sudah sadar akan pentingnya kandang pemisah. Peternak bahkan sudah dapat membuat sendiri kandang pemisah di akndangnya sehingga permasalahan tingkat kematian anak babi yang dilunya tinggi sudah dapat dikurangi.

Permasalahan dan Solusi Yang Ditawarkan

Dari permasalahan mitra yang ditemui di lapangan dan telah dikemukakan di atas yaitu belum tersedianya peralatan kandang yang memadai seperti kandang pemisah (*guard rail*) sehingga dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar karena banyak anak babi yang mati karena tertindis oleh induknya maka solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan tentang pembuatan kandang pemisah (*guard rail*) pada kandang induk beranak. Kandang pemisah ini dapat melindungi anak babi dari kematian karena tertindis oleh induknya. Pada kandang pemisah ini juga dapat diletakkan tempat makan untuk anak babi yang tidak dapat dijangkau oleh induk babi sehingga pakan untuk anak babi ini hanya dapat dikonsumsi oleh anak babi saja. Anak babi yang baru lahir juga sangat sensitif terhadap suhu yang dingin, karena itu perlu diberi pemanas dengan lampu atau diberi alas kandang dengan jerami kering.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan kepada para peternak babi di Wayari, Negeri Suli ini adalah para peternak mempunyai respons yang positif karena hal ini merupakan suatu yang baik bagi mereka.

Peternak juga sudah menyadari bahwa dalam pemberian pakan untuk ternak babi perlu diberikan pakan tambahan berupa dedak sehingga dapat meningkatkan nilai gizi dari ransum yang diberikan selama ini yaitu ela sagu dan limbah dari pasar saja.

Peternak juga sudah mampu membuat kandang pemisah (*guard rail*) sehingga dapat mengurangi tingkat kematian anak babi pra sapih karena tertindih oleh induknya.

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disarankan agar perlu pendampingan secara berkelanjutan dalam bentuk pelatihan pembuatan kandang pemisah, alas kandang serta pemanas untuk anak babi yang baru lahir untuk menekan kematian anak babi pra sapih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura yang telah memberikan bantuan dana pengabdian kepada masyarakat melalui dana PNBPFakultas Pertanian tahun 2023. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok peternak babi di Wayari, Negeri Suli yang telah bersedia menjadi mitra kami dalam kegiatan dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

Blakely, J. dan D.H. Blade. 1991. Ilmu Peternakan. Ed. Ke IV. Gadjah Mada University Press.

BPS Nasional, 2022. Statistik Nasional Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Nasional. Jakarta, Indonesia.

- Geisert, R.D. and R.A.M. Schmitt. 2002. Early Embryonic Survival in the Pig: Can it be Improved. *J. Anim. Sci*, 80 (1):54-85.
- Kaka, A. 2017. Performans reproduksi induk babi yang di pelihara secara intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 28 (1): 1-9
- Parrakasih, A. 1983. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Angkasa Bandung.
- Sapanca, P.L.Y., I.W. Cipta dan I. M. Suryana. 2015. Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta* 15(9): 1-69
- Siagian, P. H. 1999. Manajemen Ternak Babi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sihombing, D.T.H., 2006. Ilmu Ternak Babi. Ed.2. Gadjah Mada University Press. Bulaksumur, Yogyakarta 55281.
- Toelihere M.R. 1993. Inseminasi Buatan pada Ternak. Angkasa. Bandung
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press.